

Interpretivisme: Sebuah Perspektif yang Digunakan dalam Pengembangan Ilmu Akuntansi

Jurana

Universitas Tadulako
jurananurdin@gmail.com

Nina Yusnita Yamin

Universitas Tadulako
alikarahmanita@gmail.com

Rahayu Indriasari

Universitas Tadulako
indriasari398@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to prove that the interpretive is a perspective can be used in the development of science accounting. This research is library study which collect data by using written materials. The interpretive paradigm is one of the paradigms used to search for the truth of science or developing science through the meaning of reality that is around humans. On the basis of the results of that meaning, people can gain knowledge on the existing realities and develop knowledge based on that reality. Therefore, to seek the truth of science, especially the science of accounting or develop science can be examined using interpretive paradigm.

Keywords : *Research; Interpretive Paradigm; Accounting Science*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk membuktikan bahwa interpretif merupakan sebuah perspektif yang dapat digunakan dalam pengembangan ilmu akuntansi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka atau *library research* yaitu menghimpun data dengan cara menggunakan bahan-bahan tertulis. Paradigma interpretif merupakan salah satu paradigma yang digunakan untuk mencari kebenaran ilmu atau mengembangkan ilmu pengetahuan melalui pemaknaan atas realitas yang ada di sekitar manusia. Atas dasar hasil pemaknaan itu, manusia dapat memperoleh ilmu atas realitas yang ada dan mengembangkan pengetahuan berdasarkan realitas tersebut. Oleh karena itu, untuk mencari kebenaran ilmu, khususnya ilmu akuntansi atau mengembangkan ilmu pengetahuan dapat diteliti dengan menggunakan paradigma interpretif.

Kata kunci : Penelitian; Paradigma Interpretivisme; Ilmu Akuntansi

PENDAHULUAN

Di era saat ini, Penelitian akuntansi dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Bahkan dalam perkembangannya, keduanya dapat dilakukan secara bersamaan yakni *mixed methods*. Disadari atau tidak, penempatan tersebut telah membuat kita melakukan sekat-sekat atau *cut off* dalam bahasa positivisme, ketika akan melakukan suatu riset. Saya pun menyadari, terkadang hal tersebut membuat pikiran menjadi “terpenjara” dengan batasan-batasan, ukuran-ukuran yang kita buat sendiri. Sejatinya, apapun yang kita lakukan itu bukanlah hakikatnya. Ibarat kita melihat air, kemudian kita mencoba menelitinya, mengkonsepkan, mendefinisikan, mendeskripsikan atau apapun pernyataan kita tentang air itu, namun hasil konsep, definisi, dan penjelasan kita tentang air itu, bukanlah air itu sendiri. Ada berbagai kemungkinan bahwa pendekatan, paradigma, dan perspektif yang digunakan tidak selalu menghasilkan hal yang sama dengan realitasnya.

Berbagai pendekatan ilmu, baik metodologi dan metode, telah dilakukan dalam berbagai riset akuntansi. Namun berbagai pendekatan tersebut, khususnya di riset akuntansi positivisme yang bercirikan kuantitatif hanya mengadopsi ilmu-ilmu alam atau eksakta, seperti menggunakan ilmu ekonomi, matematika, statistik dan lainnya, yang tentu saja “tidak sesuai” konteksnya. Padahal kita sangat menyadari bahwa ilmu akuntansi adalah bagian dari ilmu sosial dan sudah seharusnya dalam melakukan riset akuntansi, kita tidak akan bisa melepaskan konteks sosial itu sendiri. Itulah sebabnya dalam melakukan pengkajian dan analisis dalam riset akuntansi dibutuhkan peralatan analitis yang dapat dioperasionalkan fungsinya, sehingga relevan dengan permasalahan yang sedang dianalisis. Langkah penting dalam membuat analisis tersebut ialah dengan menyediakan suatu *kerangka pemikiran* atau kerangka referensi yang mencakup berbagai *konsep dan teori* yang akan digunakan dalam membuat analisis itu.

Menurut penulis, untuk dapat melakukan serangkaian kegiatan penelitian kualitatif, strategis ataupun metode yang digunakan merupakan suatu bagian atau proses dalam melakukan suatu penelitian kualitatif. Artinya, bahwa strategi atau metode yang digunakan pada awal riset bisa jadi berbeda atau berubah sesuai dengan konteks ke"alamiah"an data yang diperoleh di lapangan. Seperti yang dikatakan oleh Becker (1989) yang dikutip oleh Denzin dan Lincoln (2009) bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat menggunakan sarana keahlian metodologisnya sendiri, melalui pemanfaatan metode, strategi, atau data-data empiris yang tersedia. Lebih lanjut Denzin dan Lincoln (2009) menjelaskan bahwa jika muncul keharusan untuk menemukan alat baru, atau menggabungkannya dalam satu kesatuan, peneliti tentu saja dapat melakukannya. Jadi pilihan terhadap apa yang harus dilakukan atau praktik penelitian apa yang perlu dilakukan tidak perlu ditentukan sebelumnya. Pilihan akan praktek penelitian tergantung dan bergantung pada pertanyaan yang diajukan, sedangkan pertanyaan bergantung pada konteksnya (Nelson dkk., 1992), apa yang terdapat dalam konteks, serta apa yang dapat dikerjakan oleh peneliti atas konteks tersebut.

Banyak metode riset kualitatif yang dapat dipakai dalam proses investigasi objek yang diteliti. Mereka mempunyai tipikal dan cara yang berbeda dalam proses dan adaptasi terhadap masalah riset mereka. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif sulit didefinisikan secara tegas. Jenis penelitian ini tidak memiliki teori atau paradigma yang membedakan dirinya dengan yang lain. Beragam paradigma teoritis secara terbuka menggunakan metode dan strategi penelitian kualitatif, digunakan dalam berbagai disiplin ilmu yang berbeda. Penelitian kualitatif juga tidak memiliki perangkat metode yang murni miliknya. Penelitian kualitatif tidak terikat dengan disiplin keilmuan tunggal manapun. Peneliti kualitatif dapat memanfaatkan semiotika, analisis naratif, isi, wacana, arsip, dan fenomenis, bahkan statistika sekalipun. Mereka juga dapat menggunakan dan pendayagunaan pendekatan, metode, dan teknik etnometodologi, fenomenologi, hermeneutika, dekonstruksionisme, wawancara, penelitian survey, dan observasi partisipatif, disamping yang lainnya. Semua praktik penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang berharga (Nelson, Treichler, dan Grossberg, 1992).

Asal pendekatan interpretif adalah dari filsafat Jerman yang bertumpu pada peranan bahasa, pemahaman dan interpretasi dalam suatu ilmu sosial. Pendekatan ini terfokus pada subjektivitas dari *social world* dan berupaya memaknainya dari konteks objek yang dipelajarinya. Jadi terfokus pada makna individu itu dan persepsi seseorang pada realitas yang ada, bukan pada realitas independen di luar mereka (Ghozali dan Chairiri, 2007). Manusia secara kontinyu menciptakan sebuah realitas sosial mereka sendiri untuk dapat berinteraksi dengan yang lain (Schutz, 1967 dalam Ghozali dan Chariri, 2007). Pendekatan interpretif bertujuan menganalisis realita sosial dan berupaya mengetahui bagaimana realita sosial itu muncul (Ghozali dan Chairiri, 2007).

Agar dapat memahami suatu lingkungan sosial secara spesifik, peneliti harus dapat menyelami apa yang dilakukan atau pengalaman subjektif dari para pelakunya. Penelitian dari paradigma interpretif ini, tidak menempatkan objektivitas sebagai suatu hal yang penting, namun beranggapan bahwa untuk dapat memperoleh pemahaman secara mendalam, maka subjektivitas dari para aktor atau pelaku harus

dapat digali sedalam mungkin. Hal ini memungkinkan terjadinya *trade-off* antara objektivitas dan kedalaman temuan penelitian (Efferin, 2004; Efferin dan Hopper, 2007). Dengan demikian, paradigma interpretif merupakan salah satu paradigma yang diperlukan untuk mencari kebenaran ilmu atau mengembangkan ilmu pengetahuan. Hal ini disebabkan karena yang memiliki dan yang mengimplementasikan ilmu pengetahuan adalah manusia. Karena hanya manusialah yang dibekali akal pikiran dan rasa oleh yang kuasa untuk memahami suatu hal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa paradigma interpretif dapat digunakan sebagai paradigma dalam pengembangan ilmu akuntansi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif kepustakaan, jika ditinjau dari sudut kawasannya, penelitian kualitatif dibagi ke dalam dua hal yaitu pertama, penelitian kepustakaan (*library research*) dan kedua, penelitian lapangan (*field research*). Penelitian kepustakaan mengandalkan data-datanya hampir sepenuhnya dari berbagai literatur yang ada, sehingga penelitian ini lebih dikenal dengan penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan atau penelitian bibliografis. Sedangkan penelitian lapangan mengandalkan data-datanya di lapangan (*social setting*) yang didapat melalui informan dan data-data dokumentasi yang berkaitan dengan subjek penelitian. Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan, karena mengandalkan dokumentasi berupa iklan di media televisi, serta menggunakan teori-teori dari buku sebagai literatur.

Menurut Subagyo (1999: 109) penelitian kepustakaan merupakan penelitian dimana data-data kepustakaan dijadikan sebagai teori untuk dikaji dan ditelaah untuk mendapatkan hipotesa atau konsepsi guna memperoleh hasil yang objektif. Melalui jenis penelitian ini, informasi dapat diambil secara lengkap untuk menentukan tindakan ilmiah dalam suatu penelitian yang dijadikan instrumen agar penelitian memenuhi standar penunjang penelitian. Pendapat di atas sejalan dengan pendapat Mardalis (1999: 28) yang menyatakan bahwa, "Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat diruangan perpustakaan, seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah dan lain-lain".

Arikunto (2010: 16) menyatakan, "hasil dari penelitian ini akan menghasilkan kesimpulan tentang gaya bahasa buku, kecenderungan isi buku, tata tulis, layout, ilustrasi dan sebagainya". Dengan demikian, dalam penyusunan artikel ini penulis menentukan topik yang akan dibahas lebih dulu kemudian dilanjutkan dengan mencari data-data, baik itu yang relevan ataupun mendukung terhadap topik yang dibahas. Setelah mendapatkan data, penulis melakukan interpretasi atau penafsiran terhadap sumber data untuk memperoleh fakta tentang kajian yang akan dibahas. Setelah terkumpul, maka data disusun secara sistematis dan terstruktur.

Pendapat lain menyatakan bahwa studi kepustakaan merupakan segala upaya yang dilakukan peneliti guna menghimpun informasi yang relevan dengan topik yang dibahas. Informasi tersebut diambil dari berbagai literatur, laporan penelitian, peraturan-peraturan, dan sumber-sumber tertulis lainnya baik tercetak maupun elektronik. Aktivitas penelitian ini tidak lepas dari keberadaan data yang menjadi

bahan baku informasi untuk memberikan gambaran spesifik mengenai obyek penelitian ini yakni paradigma interpretatif dalam penelitian akuntansi.

Data-data yang terkumpul dalam penelitian ini merupakan fakta empirik yang dikumpulkan guna memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian yaitu apakah paradigma interpretatif dapat digunakan dalam penelitian akuntansi. Adapun teknik yang dilakukan selama penelitian ini berlangsung yaitu: pertama, mendaftar semua variabel yang akan diteliti yakni terkait dengan penelitian interpretatif, lalu mencari setiap variabel tersebut pada Ensiklopedia. Kedua, memilih deskripsi bahan-bahan yang berkepentingan dengan penelitian ini dari sumber atau referensi yang tersedia, yakni dari buku teks, jurnal, makalah, tesis, dan disertasi. Ketiga, memeriksa indeks yang memuat variabel-variabel dan topik masalah penelitian ini. Keempat, mencari artikel-artikel, buku-buku, dan biografi dalam rangka memperoleh bahan-bahan yang relevan dengan masalah dalam penelitian ini. Kelima, setelah informasi yang relevan ditemukan, peneliti kemudian "mereview" lalu menyusun bahan pustaka yang sesuai dengan relevansi masalah dalam penelitian ini. Keenam, bahan-bahan informasi yang didapatkan kemudian dibaca, dicatat, diatur, dan dituliskan kembali. Dalam hal ini, peneliti menuliskan kembali informasi-informasi tersebut dalam suatu deskripsi. Ketujuh, selanjutnya melakukan analisis data untuk dapat menemukan solusi dari masalah penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dari perpektif interpretif dimulai dari filosofis yang dikemukakan oleh Rene Descartes (1596-1650). Rene Descartes pada bukunya yang berjudul *The Principles of Philosophy*, mengatakan bahwa seluruh deskripsi yang ada adalah didasarkan pada hasil observasi benda dan gerak. Berdasarkan pada pendapat itulah hingga akhirnya membangun sebuah landasan perspektif atau pendekatan terhadap pengetahuan yang dijadikan sebagai dasar positivisme dan post-positivisme. Hal itu juga memunculkan perbedaan yang jelas munculnya dunia internal dan dunia eksternal subjek yang disebut dengan *dualisme cartesian*.

Terdapat beberapa keberatan terhadap gagasan pencerahan tentang rasionalitas, objektivitas dan pengetahuan yang mendasari observasi eksternal terjadi pada pertengahan abad 18. Immanuel Kant, yang merupakan seorang filsufi sentral pada aliran pemikiran Idealisme Jerman mengemukakan bahwa manusia memiliki pengetahuan yang apriori yang bersifat independen dari dunia luar. Namun di pertengahan abad ke 19, Idealisme Jerman tersebut menemui jalan berat, dan kembali bangkit di awal abad 20 yang menyebabkan adanya gerakan Neo-Kantian. Menurut Max Weber (2006), prosedur positivisme yang ada dalam ilmu alam tidaklah tepat untuk dijadikan metode pemahaman, Max Weber juga menyokong gerakan interpretasi pada ilmu sosial yang bisa memperoleh makna subjektif dari individu yang terdapat pada perilaku sosial.

Korelasi paradigma interpretif dengan studi-studi akuntansi yaitu karena ilmu akuntansi merupakan ilmu yang berhubungan dengan kepentingan manusia dan merupakan realitas sosial sehingga permasalahan-permasalahan yang muncul terkait realitas sosial akuntansi dapat diteliti dan dimaknai dengan melakukan penelitian yang salah satunya adalah menggunakan paradigma interpretivisme. Hal ini disebabkan karena paradigma interpretivisme menekankan pada pemahaman

secara mendalam atas permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh para akuntan khususnya permasalahan di bidang akuntansi. oleh karena itu, paradigma interpretatif memiliki korelasi dengan studi-studi akuntansi.

Jika kita melakukan penelitian dalam riset akuntansi dengan pendekatan interpretatif, ilmu akuntansi tetap merupakan disiplin atau kajian pokoknya. Meskipun demikian, tidaklah melarang dipergunakannya konsep-konsep dan metode-metode ilmu-ilmu yang lain yang dapat membantu guna memperkaya dan memperdalam riset yang kita lakukan. Ibarat seorang pemahat, bila ia membuat patung besar maka harus mempergunakan pahatan besar, tetapi bila patung itu kecil dan rumit, maka ia membutuhkan pahatan-pahatan yang kecil dan renik pula. Contoh lainnya yaitu peralatan bengkel. Jika kita membuka skrup maka harus menggunakan obeng, tidak dengan menggunakan palu, meskipun dengan pisau dapat dilakukan namun hasilnya tidak akna efektif dan efisien. Jadi, alat haruslah sesuai dengan produk yang hendak dihasilkan.

Pendekatan dalam memahami suatu fenomena, dapat dilakukan melalui berbagai jalur metodologi atau perspektif teoritis dan yang terpenting adalah jalan atau perspektif ekonomis, sosiologis, politikologis, dan kultural-antropologis. Untuk tujuan-tujuan analitis sejumlah aspek dari fenomena-fenomena yang kompleks itu dapat diisolasi, akan tetapi hal itu harus dilakukan sedemikian rupa sehingga tidak menyebabkan distorsi pada konteks yang bersangkutan. Untuk itu, kita bisa mengatakan, bahwa dalam penelitian kualitatif (bahkan dalam kuantitatif), tidak ada yang tunggal, tidak ada yang lebih unggul atau dominan dari yang lain, dan tak ada yang dikesampingkan.

Penelitian Kualitatif sebagai Proses. Teori, metode dan analisis, serta ontologi, epistemologi dan metodologi merupakan tiga aktivitas umum yang saling terkait dalam menentukan proses penelitian kualitatif. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif, peneliti harus menentukan terlebih dahulu ketiga aktivitas tersebut. Melalui seperangkat gagasan dan kerangka pikir (teori, ontologi) peneliti kemudian menentukan sederet pertanyaan (epistemologi) yang kemudian mengkajinya (ke dalam metodologi, dan analisis) menurut cara-cara tertentu. Dengan kata lain, data-data empiris yang ada terkait dengan pertanyaan dikumpulkan lalu dianalisis dan ditulis kemudian menyimpulkan jawaban dari pertanyaan sebelumnya. Peneliti/individu memasuki proses penelitian dari komunitas intepretifnya dalam sudut pandang yang berbeda. Sudut pandang ini mendorong peneliti untuk mengadopsi pandangan-pandangan khusus "the others" yang ditelitinya. Selain itu, pada saat yang sama, strategi dan etika peneliti juga harus dipertimbangkan, mengingat bahwa keduanya menjiwai setiap tahap dalam proses penelitian.

Paradigma interpretatif, merupakan salah satu paradigma yang menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan interpretatif dimulai dari usaha untuk mencari penjelasan mengenai peristiwa-peristiwa sosial yang ada atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang ingin diteliti. Pendekatan interpretatif diadopsi dari orientasi praktis. Secara umum pendekatan interpretatif merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai/memahami perilaku secara detail melalui observasi langsung (Neuman, 1997). Paradigma interpretatif memandang fakta yang ada sebagai suatu hal yang unik dan mempunyai konteks serta makna yang

khusus sebagai esensi dalam memahami makna sosial. Interpretif memandang fakta sebagai hal yang flexibel (tidak kaku) yang melekat pada sistem makna dalam pendekatan interpretatif. Munculnya fakta-fakta tersebut tidaklah objektif, imparial, dan netral. Fakta adalah tindakan yang kontekstual dan spesifik yang bergantung pada pemaknaan sebagian orang dalam suatu situasi sosial di masyarakat. Interpretif menyatakan situasi sosial mengandung ambiguisitas yang besar. Misalnya suatu perilaku dan pernyataan dapat mempunyai beberapa makna dan bisa diinterpretasikan melalui berbagai cara (Neuman, 1997). Dengan demikian jelaslah bahwa ada hubungan yang erat antara ilmu akuntansi dengan ilmu-ilmu sosial lainnya, terutama terwujud pada perubahan metodologi. Perubahan metodologi itu menyangkut *rapprochement*. Implikasinya adalah, bahwa setiap desain riset memerlukan kerangka referensi yang bulat, yaitu memuat alat-alat analitis yang akan meningkatkan kemampuan untuk menggarap data.

Mengapa dan bagaimana sosiologi interpretif dianggap layak sebagai perspektif atau pendekatan untuk pengembangan akuntansi? Pendekatan keperilakuan telah dikenali sejak dahulu dalam ilmu sosial, khususnya pada bidang psikologi, pendekatan ini dipelopori oleh B. F. Skinner. Menurut Skinner paradigma fakta sosial dan definisi sosial adalah sebagai sebuah perspektif yang mistis, yakni mengandung persoalan yang bersifat teka-teki dan tidak bisa dijelaskan secara rasional. Skinner beranggapan paradigma fakta sosial adalah sebagai sesuatu hal yang mengandung ide yang bersifat tradisional khususnya menyangkut nilai-nilai sosial. Selain itu, skinner juga berupaya meniadakan konsep “voluntarisme” parsons yang terdapat pada paradigma definisi sosial, sebab menurutnya hal itu mengandung ide kebebasan untuk manusia seolah-olah manusia serba mempunyai kebebasan dalam bertindak sesukanya tanpa adanya kendali (Zamroni, 1988: 68).

Selanjutnya zamroni secara panjang lebar menjelaskan bahwa paradigma dari perilaku sosial terfokus perhatiannya pada hubungan diantara individu dengan lingkungan sekitarnya. Lingkungan itu terdiri atas bermacam-macam obyek sosial dan obyek nonsosial. Perbedaan perspektif antara paradigma perilaku sosial dengan paradigma fakta sosial terdapat pada sumber pengendalian dari tingkah laku individu.

Teori-teori yang masuk pada paradigma perilaku sosial adalah teori pertukaran (*Exchange Theory*) dan teori perilaku sosiologi (*Behavioral Sociology Theory*). Teori perilaku sosial menitikbertkan pada hubungan antara tingkah laku aktor dengan tingkah laku lingkungannya. Sedangkan teori pertukaran dikembangkan oleh George Homan dan ditujukan untuk merespon teori fakta sosial.

Pakar-pakar yang ada pada teori paradigma perilaku sosial ini antara lain Peter M. Blau dan Gorge C. Homan. Teori ini memiliki bentuk-bentuk perilaku sosial, yakni: pertama, Proposisi keberhasilan. Dalam semua hal yang dilaksanakan oleh seseorang, semakin sering sesuatu tindakan memperoleh ganjaran atau mendatangkan respon yang positif dari orang lain maka akan semakin sering pula tindakan dilakukan oleh orang yang bersangkutan. Kedua, Proposisi Stimulus. Jika pada suatu stimulus merupakan kondisi dimana tindakan seseorang memperoleh ganjaran atau respon maka stimulus berikutnya semakin mirip dengan stimulus sebelumnya. Selain itu, kemungkinan orang itu mengulang tindakannya semakin besar serupa apa yang telah dilakukan. Ketiga, Proposisi nilai yakni jika hasil tindakan seseorang semakin

bermanfaat bagi dirinya maka kemungkinan tindakan tersebut diulangi akan semakin besar. Sementara itu, proposisi rasionalitas adalah kombinasi tiga proposisi yang ada. Proposisi rasionalitas ini beranggapan bahwa saat memilih suatu tindakan di antara beberapa alternatif tindakan yang mungkin dilakukan maka orang akan memilih tindakan lain yang lebih menguntungkan. Keempat, Proposisi kejenuhan-kerugian. Jika seseorang semakin sering mendapatkanganjaran yang spesial/istimewa maka bagian yang lebih spesial/mendalam dari ganjaran itu menjadi kurang bermakna bagi orang lain. Kelima, Proposisi persetujuan-perlawanan. a) Jika seseorang tidak memperoleh ganjaran/balasan seperti yang diharapkan, atau mendapatkan hukuman yang tidak ia sangka maka ia akan menjadi marah. Selain itu, akan semakin besar kemungkinan bagi orang itu untuk menentang atau mengadakan perlawanan, hasil dari tingkah laku seperti ini akan menjadi lebih berharga bagi dirinya. b) Bila tindakan seseorang mendapatkan ganjaran seperti yang ia inginkan bahkan lebih dari yang diharapkan, atau tindakan tersebut tidak mendapatkan hukuman apapun seperti yang ia harapkan maka ia akan merasa lebih senang. Akan semakin besar kemungkinan bagi orang itu menampakkan tingkah laku persetujuan yang dilakukan, dan hasil dari tingkah laku serupa akan semakin berharga bagi dirinya.

Teori pertukaran adalah teori yang berkaitan dengan tindakan sosial yang saling memberi atau menukar obyek-obyek yang mengandung nilai antar individu sebagai suatu dasar tatanan sosial. Adapun obyek yang dipertukarkan itu bukanlah benda yang nyata, tetapi hal-hal yang tidak nyata. Teori *exchange* yang dibangun Homan merupakan reaksi terhadap paradigma fakta sosial. Berikut merupakan tabel perbedaan antar paradigma sosial.

Tabel 1. Perbedaan antar Paradigma teori perilaku sosial

| Paradigma Fakta Sosial | Paradigma Definisi Sosial | Paradigma Perilaku Sosial |
|--|---|---|
| <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memusatkan perhatian kepada masalah-masalah makroskopik, yakni tentang struktur sosial dan pranata sosial. ▪ Sosiologi harus melepaskan diri dari sifat skeptis pendekatan individual psikolog. Sosiologi menyelidiki fakta sosial dalam bentuk material. | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memusatkan perhatian kepada masalah-masalah makroskopik. ▪ Persoalan pokok sosiologi adalah pendefinisian individu terhadap kehidupan sosial, sehingga sasaran penyelidikan sosiologi ke arah pemikiran - pemikiran subyektif manusia yang menandai dan interaksi sosialnya. ▪ Memandang manusia sebagai orang yang mempunyai kemampuan | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memusatkan perhatian kepada masalah-masalah makroskopik. ▪ Memusatkan perhatian kepada perilaku dan kemungkinan perulangannya yang nyata dapat di observasi. Menolak obyek penyelidikan yang bersifat abstrak dan metafisika. ▪ Memandang manusia dari respon mekaniknya. |

| | | |
|--|--|--|
| <ul style="list-style-type: none"> ▪ Cenderung menggunakan metode interview dan angket. | <ul style="list-style-type: none"> aktif dan kreatif terhadap kehidupan sosialnya. ▪ Menggunakan metode observasi, interview dan angket. | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Lebih cenderung menggunakan metode eksperimen. |
|--|--|--|

Sumber: Pelly dan Menanti (1994: 153)

Menurut Pelly dan Menanti (1994), paradigma yang bermacam-macam ini memberikan sumbangan kepada masing-masing paradigma, antara lain munculnya keinginan untuk memperbaiki kekurangan paradigma masing-masing dari kritikan-kritikan yang diterima. Sebaliknya kerugian yang dialami adalah sosiologi menghadapi kesukaran untuk melakukan terobosan-terobosan baru, seperti apa yang disebut Kuhn dan Thomas (1970) sebagai "Revolusi Ilmu". Revolusi ilmu pada suatu disiplin ilmu terjadi bila ada keadaan normal ilmu (*normal science*), artinya pada masa normal ini terjadi pengumpulan dan pengembangan ilmu: seperti pengembangan teori-teori, konsep-konsep, dan ide-ide yang dianggap benar. Pada masa itu pula akan ditemui keterbatasan atau ketidakmampuan paradigma yang sedang berjalan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi, dan pada saat itu telah ada paradigma baru yang mampu menjawab permasalahan-permasalahan maka paradigma baru tersebut menggantikan kedudukan paradigma lama. Dengan kata lain terjadi revolusi ilmu atau paradigma.

Dari ketiga paradigma di atas, menurut penulis ini tidak menunjukkan tingkatan yang lebih baik, karena dari masing-masing paradigma tersebut dapat digunakan tergantung pada jenis permasalahan yang dihadapi. Paradigma-paradigma tersebut, dapat digunakan dalam penelitian ilmu di bidang Akuntansi, karena ilmu akuntansi terkait dengan *behaviorisme*. Berdasarkan uraian di atas penulis menganggap kalau sosiologi interpretif dianggap layak sebagai perspektif atau pendekatan untuk pengembangan akuntansi.

Knuuttila dkk. (2008) dalam risetnya membuktikan bahwa melalui paradigma interpretif dapat menganalisis dan menyediakan alat konseptual untuk mengartikulasikan dengan lebih presisi apa yang ditegaskan dalam sebuah fenomena akuntansi yang tidak dapat dilakukan oleh paradigma positivistik karena mempunyai argumen filosofis yang abstrak dan umum yang sering digunakan hanya untuk masalah kasus awam yang lebih relevan spesifik mengenai fokus penjelasan dan sifat bukti empiris yang ditawarkan. Knuuttila dkk. (2008) juga menyatakan bahwa penelitian interpretif, selain termasuk elemen subyektif, juga mencakup objektivitas fitur, bertujuan menyediakan alat konseptual untuk mengartikulasikan dengan lebih presisi apa yang ditegaskan dalam sebuah studi yang diberikan. Interpretasi bertujuan memahami makna, dan kausalitas, dapat berhasil hidup berdampingan dan bekerja sama dalam satu studi tunggal.

Meskipun selama ini, penelitian di bidang kajian akuntansi lebih dominan dilakukan dalam perspektif positivisme, yaitu penelitian dengan memakai model matematik dan analisis statistik. Namun banyak yang belum memahami bahwa sesungguhnya penelitian yang akan dilakukan semata-mata bukan hanya terfokus pada alat yang digunakan saat penelitian namun tergantung pada landasan filsafat yang mendasari penelitian yang akan dilakukan tersebut. Pada perspektif filsafat

ilmu, validitas pengetahuan yang diperoleh melalui penelitian sangatlah bergantung pada koherensi antara ontology, epistemology dan methodology yang dipakai oleh peneliti (Chairiri, 2009). Oleh sebab itu, peneliti yang baik adalah seorang peneliti yang memahami betul landasan/dasar filsafat yang digunakannya saat proses penelitian dilakukan.

Beberapa studi fenomenal yang telah dilakukan dalam bidang akuntansi menunjukkan bahwa dengan kedalaman melihat lebih jauh melalui interpretif ini membawa akuntansi menjadi lebih “manusiawi” dapat mengungkapkan apa yang terdapat di balik angka-angka akuntansi yang selama ini dipahami secara positivistik. Penelitian oleh Georgakopoulos dan Thompson (2004) mengungkapkan hasil interviu yang dilakukan terhadap petani ikan salmon tentang pertimbangan apa yang mereka gunakan dalam merubah ke sistem produksi organik. Tercatat bahwa perubahan ini lebih disebabkan faktor intuisi adanya premi harga yang akan mereka terima daripada faktor tekanan regulasi. Dampak akuntansi tidak terlihat dalam pengambilan keputusan perubahan metode produksi, meskipun analisis *cost benefit* telah dilakukan. Jelas disini bahwa interaksi akuntansi dengan lingkungan sosialnya sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan akuntansi.

Ludigdo (2007) mengungkapkan bahwa pentingnya penelitian interpretif dalam akuntansi dalam upaya untuk memahami suatu konteks praktik professional yang bersifat kompleks, sehingga bagaimana *first-hand knowledge* didapatkan secara efektif dari subyek yang diinvestigasi menjadi sangat penting. Untuk itu penelitian ini perlu memperhatikan karakteristik ilmu kemanusiaan. Karena sifatnya yang demikian maka metode yang sangat mendasar dalam ilmu kemanusiaan adalah metode pemahaman (*verstehen*). Dengan demikian maka paradigma interpretif lebih tepat digunakan.

Paradigma interpretif sering disebut paradigma konstruktif yaitu penelitian dilakukan untuk memahami realitas dunia apa adanya (Ludigdo, 2013). Pada penelitian akuntansi, paradigma interpretif telah banyak digunakan. Penelitian akuntansi dengan paradigma interpretif bertujuan untuk menginterpretasikan dan memahami fenomena akuntansi. Paradigma interpretif diawali dengan keyakinan bahwa praktik sosial, bukanlah fenomena natural, namun fenomena yang dikonstruksi secara sosial, sehingga fenomena itu dapat diubah oleh aktor sosial itu sendiri (Ryan, Bob, Scapens, dan Theobald, 2002).

Burrell dan Morgan (1979) menyatakan bahwasanya ilmu sosial dapat dikonseptualisasikan melalui empat asumsi yang terkait dengan ontologi, epistemologi, metodologi, dan sifat manusia (*human nature*).

Ontologi. Ontologi merupakan keberadaan sesuatu hal yang menjadi asumsi penting tentang inti dari fenomena yang diangkat pada suatu penelitian. Pertanyaan dasar tentang ontologi menekankan pada benarkah “realita” yang akan diteliti bersifat objektif atautkah “realita” merupakan produk kognitif individu. Oleh karena itu, debat terkait ontologi dipisahkan antara *realisme* (yang beranggapan bahwa dunia sosial lahir secara independen hasil dari apresiasi individu) dan *nominalisme* (yang beranggapan bahwa dunia sosial yang berada di luar kognitif individu lahir dari sekedar nama, konsep dan label yang difungsikan untuk menyusun suatu realita).

Oleh karena itu, Pandangan ontologis dari beberapa teori interpretif yang lahir pada ilmu komunikasi beranggapan bahwa realitas sosial muncul dalam berbagai

bentuk konstruksi mental, yang muncul berdasarkan pada konteks sosial dan pengalaman, bersifat lokal dan sangat spesifik, lalu bentuk dan formatnya tergantung pada orang yang melakoninya (Guba, 1990). Lebih lanjut, pandangan ontologis dari para konstruksionis dan nominalis sosial mempunyai beragam implikasi penting, diantaranya: pertama, pandangan konstruksionis sosial pada konteks ini memberi tekanan pada proses yang terjadi pada realitas sosial dimaknai dan dijadikan tolok ukur tindakan oleh pelaku sosial tersebut. Kedua, pandangan dari kalangan nominalis memberi tekanan gagasan mengenai realitas yang *multiple*, tidak ada yang terlihat lebih benar ataupun salah dari yang lain.

Putnam (1993) mengungkapkan bahwa, kolektivitas merupakan proses simbolis yang tumbuh lebih melalui arus perilaku yang terjadi secara kontinyu, bukan dengan fakta sosial yang statis. Beberapa konsep seperti norma, peran, dan nilai-nilai bersifat buatan, merupakan cara untuk mengklasifikasikan dan menjadikan tindakan sosial dapat dipahami. Suatu gagasan bahwa suatu realitas tidak akan dapat dipahami tanpa adanya pertimbangan proses sosial dan mental yang secara kontinyu membangun realitas tersebut. Pandangan interpretivisme menuntut pendekatan yang bersifat holistik, menyeluruh, tidak diparsialkan, mengobservasi objek secara menyeluruh, tidak dieliminasi dalam variable-variabel untuk memperoleh pemahaman komplit yang sesuai realitas, sebab beranggapan bahwa objek tidak mekanistik melainkan humanistik.

Epistemologi. Epistemologi merupakan asumsi mengenai landasan ilmu pengetahuan mengenai bagaimana seseorang mengawali memaknai dunia dan mengkomunikasikannya sebagai suatu pengetahuan kepada orang lain. Sifat apa yang terdapat pada ilmu pengetahuan? Bentuk pengetahuan apa yang bisa didapatkan? Bagaimana seseorang memisahkan apa yang dikatakan "benar" dan apa yang dikatakan "salah"? Pertanyaan dasar terkait epistemologi memberi tekanan pada memungkinkankah untuk mengkomunikasikan dan mengidentifikasi pengetahuan sebagai suatu hal yang nyata, keras, tegas dan berwujud (sehingga suatu pengetahuan dapat diperoleh) atau benarkah pengetahuan itu lebih subjektif, lebih lunak, berdasarkan pada wawasan dan pengalaman dari sifat seseorang (sehingga pengetahuan merupakan sesuatu yang harus dialami sendiri).

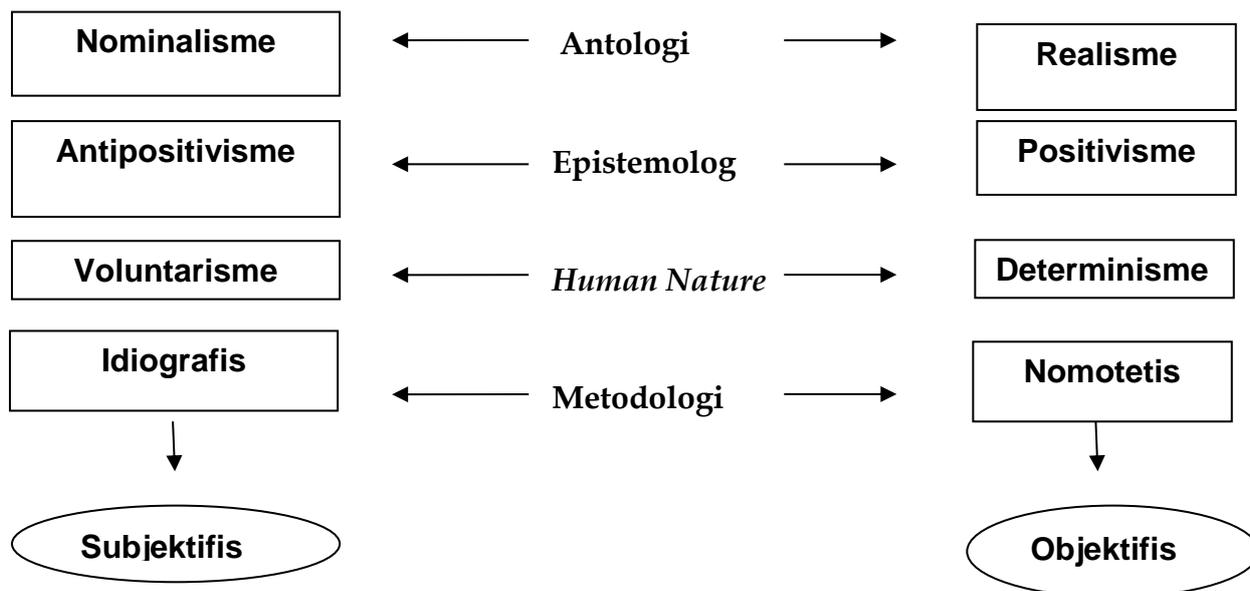
Dasar dari epistemologis adalah keyakinan mengenai realitas dan juga terdapatnya kekurangan yang dirasa pada metode riset yang telah mendominasi riset-riset sosial mulai di abad ke dua puluh. Berdasarkan epistemologi Subjektif bahwa tidak terdapatnya hukum universal ataupun hubungan kausal yang dapat dijadikan suatu kesimpulan terkait dunia sosial. Jika realitas tersebut tercipta secara sosial maka para interpretivis ini yakin bahwa pemaknaan hanya dapat didapat dari pandangan pelaku realitas itu. Para pakar interpretif mencoba mengurangi jarak antara subjek dan objek, selanjutnya temuan yang dihasilkan oleh penelitian merupakan sesuatu yang timbul dari hubungan atau interaksi antara sang peneliti dan komunitas yang ada. Teori yang muncul diciptakan secara induktif, melalui berbagai interaksi yang ada antara peneliti dengan suatu kelompok sosial. Interpretivisme menuntut menyatunya antar subjek dengan objek penelitiannya, serta subjek pendukungnya seperti observasi.

Sifat manusia (*human nature*), merupakan segala asumsi mengenai hubungan antara manusia dengan lingkungan sekitarnya. Dasar pertanyaan terkait sifat

manusia adalah terfokus pada apakah manusia beserta pengalamannya merupakan hasil dari kondisi lingkungan mereka, secara determinis/mekanis adalah refleksi dari situasi yang ada di dunia eksternal mereka, atautkah manusia bisa dipandang bahwa mereka sebagai pencipta lingkungan mereka sendiri. Oleh karena itu, berdasarkan perdebatan itu sifat manusia dipisahkan diantaranya: *determinisme* (yakni menganggap bahwa manusia beserta aktivitasnya tercipta oleh lingkungan atau situasi dimana mereka berada); dan *voluntarisme* (yakni menganggap manusia sebagai *autonomous* dan *freewilled*).

Metodologi, merupakan segala asumsi mengenai bagaimana seseorang berupaya atau cara seseorang menyelidiki dan memperoleh “pengetahuan” mengenai dunia sosial. Pertanyaan dasar mengenai metodologi lebih ditekankan pada apakah dunia sosial itu nyata, keras, kenyataan objektif-berada di luar individu atau apakah lebih lunak, kenyataan personal itu berada di dalam individu itu sendiri. Lebih lanjut ilmuwan mencoba terfokus pada pencarian pemaknaan dan uraian mengenai apa yang unik/khusus dari seseorang tersebut jika dibandingkan dengan yang universal atau umum yakni cara dimana seseorang memodifikasi, menciptakan, dan menginterpretasikan dunia dengan cara yang mereka peroleh sendiri (Burrell dan Morgan, 1979: 3).

Gambar 1
Dimensi Subjektif-Objektif Dalam Ilmu Sosial



Sumber : Burrell dan Morgan, 1979: 3

Aksiologi Teori Interpretif. Dalam pembahasan tentang fenomenologi, dengan mempertimbangkan konsep *bracketing*. Suatu ide bahwasanya peneliti-peneliti sosial harus dapat memarjinalkan prasangka diri dari nilai-nilai saat sedang meneliti sebuah kehidupan sosial (*epoche*). Pada konsep ini menganggap bahwa para pakar interpretif harus dapat memperkecil pengaruh nilai-nilai saat proses penelitian berlangsung. Pendekatan tentang peran nilai dalam pengembangan teori interpretif ini tidak digunakan oleh kebanyakan teoritis interpretif kontemporer. Mereka cenderung mengikuti pemikiran interaksionisme simbiolis dan hermeuneutikanya

Mahzab Chicago saat beragumen tentang ketidakmungkinan pemisahan nilai dari pengetahuan itu. Penilaian seseorang bukan hanya terpengaruh oleh faktor eksternal namun juga faktor internalnya seperti jenis kelamin. Penelitiannya bebas nilai, sebab tidak adanya aspek yang betul-betul bebas dari nilai. Oleh karena itu, perspektif ini hanya memperkecil peranan nilai itu sendiri.

Dalam studi interpretif seorang peneliti mempunyai keleluasaan dalam mengupas akuntansi melalui beberapa cara desain penelitian yang mungkin dapat dipilihnya, yaitu: pertama, **Fenomenologi**. Dengan fenomenologi penelitian di bidang akuntansi dapat merefleksikan pengalaman peneliti dalam melihat realitas sosial akuntansi, sejauh pengalaman tersebut secara intensif masih berhubungan dengan suatu obyek yang ditelitinya, Kuswarno (2009). Fenomenologi diawali dari Edmund Husserl pada tahun 1859-1938. Studi fenomenologi memandang objek dari konteks ilmu-ilmu sosial, yakni meliputi segala hal yang berupa tindakan sosial manusia: ungkapan, percakapan, perasaan, pikiran, keinginan, maupun lainnya seperti tradisi, teks, seni, karya, barang kebudayaan, dan lainnya. Husserl menyatakan bahwadunia kehidupan merupakan unsur keseharian yang membentuk realita kita, unsur-unsur yang kita libatkan dan jalani sebelum meneorikannya atau merefleksikannya secara filosofis. Apa yang ada di kehidupan sosial, tidak bisa diketahui begitu saja tanpa melewati pengamatan dan eksperimen sebagaimana yang biasa dilakukan dalam ilmu alam, melainkan harus dapat memahami terlebih dahulu. Tapi saat ini terkadang kita memaknai kehidupan yang ada bukan secara apa adanya, melainkan terkadang didasari pada berbagai penafsiran yang diwarnai oleh berbagai kepentingan, kebiasaan-kebiasaan kita, dan kondisi kehidupan yang ada. Oleh sebab itulah, Studi fenomenologi menyerukan *zuruck zu de sachen selbst* yang berarti kembali pada benda-benda itu sendiri.

Studi fenomenologi memiliki dua pemikiran, yakni fenomenologi Transendental yang dicetuskan oleh Edmund Husserl dan fenomenologi Sosial yang dicetuskan oleh Alfred Schutz. Kedua pemikiran ini memiliki kesamaan dari sudut pandang fenomenologi yang disampaikan oleh Deetz dalam kaitannya dengan studi komunikasi. Yakni *Pertama*, prinsip paling dasar dari fenomenologi adalah bahwa pengetahuan tidak dapat diperoleh dalam pengalaman eksternal namun dalam diri kesadaran individu. Artinya, fenomenologi lebih mengutamakan untuk memahami secara subjektif dari pada mencari keobjektifan hubungan kausal dan penjelasan secara umum. *Kedua*, makna merupakan derivasi dari potensialitas suatu objek atau pengalaman khusus dalam kehidupan pribadi. Artinya, makna yang berasal dari suatu objek atau pengalaman akan tergantung pada subjektifitas individu dan yang terjadi dalam hidupnya. *Ketiga*, para kalangan studi fenomenologi yakin bahwa dunia ini dialami dan makna yang ada dibangun melalui bahasanya. Asumsi itu sesuai dengan pendapat dari para kalangan konstruksionisme sosial itu sendiri.

Fenomenologi klasik atau fenomenologi transendental yang dicetuskan oleh Edmund Husserl (1859-1938), merupakan seorang ahli matematika dan fisikawan. Perhatiannya terfokus pada tesis dan menganggap bahwa keseharian hidup kita, terkadang esensi dari objek dan pengalaman menjadi kabur sebab konsep yang diterima secara mentah sehingga menjadi sebuah kemapanan atau kebenaran umum. Oleh karena itu, adanya kekaburan ini, Husserl yakin bahwa inti usaha fenomenologi adalah untuk memurnikan sikap alamiah kehidupan sehari-hari dengan tujuan

menerjemahkannya sebagai sebuah objek untuk penelitian filsafat secara cermat dan dalam rangka menggambarkan serta memperhitungkan struktur esensialnya (Natanson, 1996).

Menurut sudut pandang fenomenologi transendental, pemaknaan yang benar dari suatu fenomena bisa dinilai jika bias personal, nilai, sejarah, dan ketertarikan dapat dijernikan berdasarkan waktu investigasi. Jika logika transendental yang menjadi dasar dari fenomenologi Husserl adalah sesuai yang dipaparkan oleh Peursen (1988), maka jelaslah bahwa fenomenologi transendental merupakan fenomenologi yang berupaya meraih pemaknaan mengenai obyek-obyek melalui pengenalan secara kontinyu dan kian mendalam.

Sementara itu, fenomenologi sosial, Schutz (1970) menyetujui beberapa prinsip dari Husserl, selain ajaran mengenai penundaan terhadap kehidupan dunia demi memperoleh kemurnian. Beliau membahas teknik-teknik supaya intersubektivitas kehidupan dalam dunia bisa dipahami. Schutz (1970) lebih mementingkan terkait intensitas pembelajaran mengenai *lebenswelt*, bukan terhadap prinsip pemberian tanda kurung atasnya (definisi kita atas realitas dan penundaan makna).

Pada prinsipnya, dari konteks literal fenomenologi merupakan studi mengenai fenomena, atau mengenai semua hal yang nampak bagi kita dalam pengalaman subyektif, atau mengenai bagaimana kita mengalami semua hal yang ada disekitar kita. Pada dasarnya, setiap orang pernah melaksanakan praktek dari fenomenologi. Misalnya saat anda bertanya "Apa yang sedang kupikirkan?", "Apakah yang aku rasakan saat ini?", atau "Apa yang akan kuperbuat?", maka sesungguhnya anda sedang melaksanakan fenomenologi, yaitu mencoba memahami apa yang anda pikirkan, rasakan, dan apa yang akan anda perbuat dari sudut pandang anda sendiri atau orang pertama.

Kedua, **Etnografi**. Secara harfiah berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa, yang ditulis oleh seorang peneliti atas hasil penelitian lapangan (*field work*) selama sekian bulan, atau sekian tahun. Contoh penelitian akuntansi dalam Ahrens, Hopper dan Mollona, M (2007) yang berusaha menelusuri ketiga rangkaian studi lapangan (studi pemerintahan, teori jaringan actor/ANT, serta akuntansi dan kontrol) terkait dengan penyelidikan konstitusi akuntansi melalui praktek organisasional dan kemunculan diskursus akuntansi, dan untuk sebagian hal kepada makna organisasional khusus melalui kajian kejadian-kejadian kunci dalam kasus sejarah di mana mereka dijadikan dasar. Dey, Collins (2004) dengan menggunakan desain penelitian etnografi dapat mengungkapkan peran akuntansi sosial dalam menciptakan perdagangan yang fair (*fair trade*). Artikel ini menyajikan sebuah catatan riset etnografi tentang perkembangan dan implementasi sistem pencatatan akuntansi sosial yang ada di Traidcraft plc yang merupakan organisasi perdagangan di UK yang dijalankan menggunakan prinsip kristiani.

Ketiga, **Etnometodologi**. Etnometodologi adalah suatu aliran sosiologi yang lahir dengan ide yang menyatakan bahwa semua manusia adalah "sosiologi praktik". Etnometodologi tidak terpisah dari kelompok penelitian ilmu-ilmu sosial. Bahkan ia bertalian dengan aliran-aliran, seperti marxisme, fenomenologi, eksistensialisme dan interaksionisme, yang memperkaya pemikiran mutakhir tentang masyarakat (Coulon, vii). Di Indonesia, salah satu penelitian akuntansi yang secara eksplisit menggunakan pendekatan etnometodologi adalah penelitian Ludigdo (2006).

Penelitiannya menggunakan *setting* institusi kantor akuntan publik dalam bidang kajian praktik etika.

Keempat, **Interaksionisme Simbolik**. Interaksionisme simbolik merupakan salah satu bentuk penelitian budaya yang berupaya menguak realitas dari perilaku manusia. Dasar falsafah dari interaksionisme simbolik yakni fenomenologi. Bentuk penelitian ini semula lebih berdasarkan pada interaksi kultural antar personal, dan saat ini telah bergeser ke yang berhubungan dengan aspek kelompok dan atau masyarakat. Pada perspektif interaksi simbolik ini berupaya untuk memahami atau memaknai budaya melalui perilaku manusia yang terpantul atau termuat dalam komunikasi. Interaksi simbolik lebih menitikberatkan pada makna interaksi budaya suatu komunitas.

Berdasarkan pendapat Blomer (Spradley dan James, 1997) terdapat beberapa premis interaksionisme simbolik yang perlu diketahui oleh peneliti budaya, yakni: Pertama, manusia melaksanakan segala sesuatu atas dasar makna yang diberikan oleh segala sesuatu itu pada mereka. Contohnya, penjual minum, para polisi, para dokter, pedagang kaki lima dan sebagainya pada suatu komunitas memiliki simbol yang bermakna spesifik. Kedua, dasar interaksionisme simbolik adalah makna segala sesuatu itu berasal dari, atau timbul dari interaksi sosial seorang dengan orang lain. Ketiga, makna tersebut berkembang dan disempurnakan ketika interaksi tersebut berjalan.

Para pakar teori interaksionisme simbolik terdiri dari dua yakni aliran Chicago dan aliran Iowa. Aliran Chicago banyak melaksanakan pendekatan interpretif yang berdasarkan pada rintisan pemikiran Mead utamanya Herbert Blummer. Pada karyanya *Mind, Self and Society*, Mead membagi konsep kritis menjadi tiga, yang dibutuhkan dalam menyusun suatu diskusi terkait teori interaksionisme simbolik yang saling memengaruhi satu sama lain, yakni pikiran manusia (*mind*), interaksi sosial (*self*) yang dimanfaatkan untuk menginterpretasikan, dan memediasi masyarakat (*society*).

Mead beserta pengikutnya memakai banyak konsep guna menyempurnakan teknik menguak makna melalui interaksi kelompok sosial. Misalnya, Mead bercerita mengenai *significant symbol* dengan makna yang sama pada suatu masyarakat, sebab tanpa symbol yang sama persis maka aksi yang terkoordinasi tidak akan memungkinkan. Konsep lainnya yakni *Significant Other* yaitu orang-orang yang berpengaruh dalam kehidupan seseorang, *Generalized Other* yakni konsep seseorang tentang bagaimana orang lain merasakan dirinya, dan *Role Taking* atau tata cara yang digunakan yakni pembentukan suatu perilaku sesuai perilaku orang lain.

Kelima, **Grounded theory**. Penelitian *Grounded Theory* adalah metode penelitian kualitatif yang menggunakan sejumlah prosedur sistematis yang diarahkan untuk mengembangkan teori berorientasi tindakan, interaksi, atau proses dengan berlandaskan data yang diperoleh dari kancah penelitian. Tujuan penelitian *grounded theory* menurut Corbin dan Strauss adalah untuk bergerak ke luar dari deskripsi dan untuk memunculkan atau menemukan teori, penjelasan teoritis gabungan bagi proses atau aksi (Creswell, 2013).

Fokus penelitian dalam *Grounded Theory*, bersifat tentatif yakni bahwa menetapkan fokus yang telah dibuat pada proposal penelitian, peneliti sebelumnya dapat mengalami perubahan saat peneliti masuk ke lapangan dan memahami

fenomena sosial yang sedang ditelitinya. Hal tersebut dapat terjadi sebab masalah yang sudah diformulasikan oleh peneliti dalam desain risetnya berbeda atau belum sesuai dengan masalah yang ditetapkan pada subjek penelitiannya.

Glaser dan Strauss (1967) awalnya memperdebatkan hal yang sering diperdebatkan para peneliti yang lebih tertarik pada pembuktian dibanding penurunan teori itu sendiri. Untuk memperbaiki kondisi ini, mereka beranggapan bahwa pendekatan terbaik guna mengembangkan teori yaitu dengan memanfaatkan temuan yang sistematis dari data penelitian sosial. Oleh karena itu, dapat dilihat dua hal yang kritical dari teori ini, yaitu : (1) Teori ini digerakkan oleh observasi empirik atau berdasarkan data-data dan (2) Teori ini dihasilkan dari proses yang sistematis. Pengembangan data teori ini bergantung pada pertimbangan dari sumber-sumber data yang banyak. Sumber-sumber data ini dapat berbentuk: wawancara, observasi, pengarsipan data, rekaman data, survei, teori-teori dan penelitian-penelitian terdahulu serta hipotesis dan evaluasi dari peneliti sendiri.

Keenam, **Hermeneutik**, merupakan keluarga dari pendekatan interpretif pada ilmu pengetahuan daripada berdiri sendiri, secara menyeluruh menyatu dengan ilmu filosofi. Smith (Riharjo dan Budi, 2011) mengatakan bahwa hermeneutik mengarah pada penafsiran ekspresi yang penuh makna dan dilakukan dengan sengaja oleh manusia. Jadi kita menginterpretasikan apa yang telah dilakukan individu atau kelompok manusia terhadap situasi mereka sendiri. Hermeneutika dalam bahasan ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana pencarian metode ilmu sosial (dalam hal ini komunikasi) yang berbeda dengan ilmu sosial. Karena dalam ilmu sosial, cara bertindak dan berperilaku belum terstruktur, maka kita tidak bisa menerima begitu saja sebagai benar apa yang diinginkan oleh positivisme. Oleh karena itu, dunia kehidupan ini dapat kita ketahui dengan pengalaman yang diajukan oleh hermeneutika.

Hermeneutika menegaskan bahwa fenomena khas manusia adalah bahasa, karena merupakan objektivasi dari kesadaran manusia akan kenyataan (lahir dan batin). Bahasa mencerminkan realitas yang dialami sipenutur sekaligus apa yang dipikirkannya. Hermeneutika dikembangkan oleh Friederich Schleiermacher (1768-1834), Wilhelm Dilthey (1833-1911), dan Gadamer (1900). Ditangan mereka, pemikiran hermeneutika awalnya adalah teori untuk memahami teks atas kitab suci kemudian mengalami perluasan objek menjadi teks kehidupan sosial secara keseluruhan.

Hermeneutika mempunyai jalur metodologi untuk mempelajari kreasi sosial atau "objektifikasi pikiran" (Burrell dan Morgan, 1979). Pemikiran selanjutnya oleh Karl Otto Apel dan Paul Ricoeur, namun hermeneutic sebagai pendekatan untuk memahami kehidupan sosial mungkin sudah dibangun sejak dan diasosiasikan secara konsisten oleh Hans-George Gadamer (Gadamer dan Hans-Georg, 1976).

Dalam hermeneutika dikenal Lingkaran Hermeneutika, yaitu pola pemahaman khas hermeneutika, bahwa pengetahuan kita dibatasi sekaligus dimungkinkan oleh konteks yang lebih luas yaitu cakrawala pemahaman kita. Untuk dapat memahami kata, misalnya kita harus memahami kalimat, gaya bahasa, gaya sastra, kebudayaan dan seterusnya. Tetapi, untuk memahami konteks yang lebih luas lagi, kita juga harus memahami konteks yang lebih kecil yang menyusunnya. Lingkaran hermeneutika ini akan sangat tampak jelas pada proses Tanya jawab.

Kontribusi pemikiran hermeneutika untuk teori interpretif kontemporer dalam komunikasi dapat diringkas dalam beberapa gagasan sentral.

Pertama, hermeneutika menegaskan pentingnya sebuah pemahaman (*verstehen*) sebagai sebuah oposisi dari penjelasan, prediksi dan control (*erklären*) sebagai sebuah tujuan dari analisis sosial dimana para peneliti sosial harus mempertimbangkan isu-isu tentang makna dan signifikansi subjektivitas ketimbang ketertarikan pada riset ilmiah tentang hukum-hukum universal dan hubungan kausalitas. Berikut perbedaan dari metode ilmu sosial dan metode ilmu alam:

- a. Yang dicari ilmu alam adalah dalil-dalil umum yang memang dimungkinkan untuk mengukur uniformitas gejala-gejala alam, yaitu anggapan bahwa dalam kondisi yang sama, akan terjadi hal yang sama. Yang dicari ilmu sosial yaitu keunikan dan individualitas dari setiap kejadian/aktivitas manusia.
- b. Dari segi logika, keduanya punya perbedaan. Ilmu alam menggunakan *logic of science* yang memandang gejala-gejala sebagai terpisah dari pengamat tanpa saling pengaruh dengan pengamat dan karena itu gejala-gejala dapat diobjektifkan. Sedangkan ilmu sosial menggunakan *logic of hermeneutic*.
- c. *Logic of hermeneutic* justru bertolak dari anggapan bahwa antara pengamat dan objek yang diamatinya (yaitu manusia dan masyarakat) terdapat satu hubungan yang erat dan saling pengaruh yang kuat, dan karena itu pun tidak dapat diobjektifkan lagi.

Kedua, hermeneutika menekankan konsep sentral teks dan berusaha meyakinkan bahwa pelbagai perilaku dan objek-objek yang terbentuk dalam kehidupan sosial dapat dimaknai sebagai sebuah teks. Chan (2006) berpendapat tentang konsep teks sebagai basis dari penyelidikan komunikasi manusia. Dalam arti, teks-teks yang dianalisis dalam studi komunikasi dapat berupa pidato, acara televisi, pertemuan bisnis, percakapan, perilaku nonverbal atau arsitektur dan dekorasi sebuah rumah.

Ketiga, melalui hermeneutika para sarjana hermeneutik mengajukan argumen yang menentang pemilahan antara "subjek yang mengetahui" dan "pengetahuan/yang diketahui" sebagai prinsip dasar tradisi post-positivis. Gadamer (1987) berpendapat bahwa "pemahaman" pada intinya merupakan "pertukaran kerangka rujukan antara pengamat dan objek yang diamati" (Miller, 2002).

Singkatnya, hermeneutika menunjukkan para ilmuwan pentingnya teks-teks dalam dunia sosial dan pada metode analisis yang menekankan keterhubungan pengaruh antara teks, pengarang, konteks dan kalangan teorisi.

SIMPULAN

Penelitian kualitatif ataupun jenis metode yang digunakan merupakan suatu bagian atau proses dalam melakukan suatu penelitian kualitatif. Artinya, bahwa strategi atau metode yang digunakan pada awal riset bisa jadi berbeda atau berubah sesuai dengan konteks ke"alamiah"an data yang diperoleh di lapangan.

Paradigma interpretif merupakan salah satu paradigma yang digunakan untuk mencari kebenaran ilmu atau mengembangkan ilmu pengetahuan melalui pemaknaan atas realitas yang ada disekeliling manusia. Atas dasar hasil pemaknaan itu, manusia dapat memperoleh ilmu atas realitas yang ada dan mengembangkan pengetahuan berdasarkan realitas tersebut. Oleh karena itu, untuk mencari kebenaran

ilmu khususnya ilmu akuntansi atau mengembangkan ilmu pengetahuan dapat diteliti dengan menggunakan paradigma interpretatif.

Dalam studi interpretatif seorang peneliti mempunyai keleluasaan dalam mengupas akuntansi melalui beberapa cara desain penelitian yang mungkin dapat dipilihnya, yaitu: pertama, **Fenomenologi**. Kedua, **Etnografi**. Secara harfiah berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa, yang ditulis oleh seorang peneliti atas hasil penelitian lapangan (*field work*) selama sekian bulan, atau sekian tahun. Ketiga, **Etnometodologi**. Etnometodologi adalah suatu aliran sosiologi yang lahir dengan ide yang menyatakan bahwa semua manusia adalah “sosiologi praktik” Etnometodologi tidak terpisah dari kelompok penelitian ilmu-ilmu sosial. Keempat, **Interaksionisme Simbolik**. Interaksionisme simbolik adalah salah satu model penelitian budaya yang berusaha mengungkap realitas perilaku manusia. Falsafah dasar interaksionisme simbolik adalah fenomenologi. Kelima, **Grounded theory**. Penelitian *Grounded Theory* adalah metode penelitian kualitatif yang menggunakan sejumlah prosedur sistematis yang diarahkan untuk mengembangkan teori berorientasi tindakan, interaksi, atau proses dengan berlandaskan data yang diperoleh dari kancah penelitian. Keenam, **Hermeneutik**. hermeneutik mengarah pada penafsiran ekspresi yang penuh makna dan dilakukan dengan sengaja oleh manusia. Hermeneutika menegaskan bahwa fenomena khas manusia adalah bahasa, karena merupakan objektivasi dari kesadaran manusia akan kenyataan (lahir dan batin).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahrens, T., dan Mollona, M. (2007) . *Organisational Control As Cultural Practice* (Penerjemah, Trans.) *A ShopFloor Ethnography Of A Sheffield Steel Mill*.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian* (Penerjemah, Trans.). 2010: PT. Rineka Cipta.
- Burrell, G., dan Morgan, G. (1979). *Sociological Paradigms and Organisational Analysis: Elements of the Sociology of Corporate Life*. (Penerjemah, Trans.). London: Heinemann Educational Books.
- Chairiri, A. (2009). *Landasan Filsafat dan Metode Penelitian Kualitatif*. Paper presented at the Workshop Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.
- Chan, S. H. (2006). Commitment of Members of Human Development Organization. *The Journal of Management Development*, 25 (3), 249-268.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. (Penerjemah, Trans.). Sage.
- Denzim, N., S, Y., dan Lincoln. (2009). *Handbook of Qualitative Research* (Penerjemah, Trans.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dey, dan Collins. (2004). *Social Accounting at Traidcraft PLC: An Ethnographic Study of A Struggle for The Meaning of Fair Trade* (Penerjemah, Trans.).
- Efferin. (2004). *Metode Penelitian untuk Akuntansi* (Penerjemah, Trans.). Malang: Bayumedia Publishing.

- Efferin, S., dan Hopper, Trevor (2007). Management control, culture and ethnicity in a Chinese Indonesian company. *Accounting, Organizations and Society*, 32 (3), 223-262.
- Gadamer, dan Hans-Georg. (1976). *Philosophical Hermenutics* (Penerjemah, Trans.). Los Angeles: University of California.
- Georgakopoulos, G., dan Thompson. (2004). *Organic Salmon Farming : Risk Perception, Decision, Heuristic and the Absence of Environmental Accounting*. Paper presented at the Fourth Asia Pacific Interdisciplinary Research in Accounting Conference.
- Ghozali, I., dan Chairiri, A. (2007). *Teori Akuntansi* (Penerjemah, Trans.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Glaser, B. G., dan Strauss, A. L. (1967). *The Discovery of Grounded Theory* (Penerjemah, Trans.). Chicago: Aldine.
- Knuuttila. (2008). Straddling Between Paradigms: A Naturalistic Philosophical Case Study On Interpretive Research In Management Accounting. *Accounting Orgaiztionations, and Society*, 33 267-291.
- Kuhn, dan Thomas, S. (1970). *The Structure of Scientific Revolutions* (Penerjemah, Trans. Vol. II). Chicago: University of Chicago Press.
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian* (Penerjemah, Trans.). Bandung: Penerbit Widya Padjadjaran.
- Ludigdo, U. (2006). *Pemahaman Strukturasi Atas Praktik Etika di Sebuah Kantor Akuntan Publik*. Brawijaya University, Malang.
- Ludigdo, U. (2007). *Paradoks Etika Akuntan* (Penerjemah, Trans.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ludigdo, U. (2013). Asumsi Dasar Paradigma Interpretif. *Makalah Accounting Research Training Series*, 4,
- Mardalis. (1999). *Metode Penelitian* (Penerjemah, Trans.). Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Miller, J. P. (2002). *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian*. (Penerjemah, Trans.). Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Nelson, C., Treichler, P. A., dan Grossberg, L. (1992). *Culture Studies* (Penerjemah, Trans.). New York: Routledge.
- Neuman, W. L. (1997). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches in Social Works* (Penerjemah, Trans.). New York: Columbia University.
- Pelly, Usman, dan Menanti, A. (1994). *Teori - Teori Sosial Budaya* (Penerjemah, Trans.). Jakarta: Dirjen Dikti.
- Riharjo, dan Budi, I. (2011). Memahami Paradigma Penelitian Non Positivisme Dan Implikasinya Dalam Penelitian Akuntansi. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Bisnis Dan Sektor Publik (JAMBSP)* 8(1).

- Ryan, Bob, Scapens, dan Theobald. (2002). *Research Method and Methodology in Finance and Accounting*. (Penerjemah, Trans.) *Cengage Learning*. Singapore: Seng Lee Press.
- Spradley, dan James, P. (1997). *Metode Etnografi* (Penerjemah, Trans.). Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Subagyo, A. (1999). *Studi Kelayakan: Teori dan Aplikasi* (Penerjemah, Trans.). Jakarta: Elex Media Komputindo.